

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman globalisasi ini, bisnis sudah menjadi primadona dunia ekonomi yang mendapat sorotan paling banyak oleh masyarakat. Kenapa dunia bisnis? Dunia bisnis merupakan tulang punggung dari perekonomian yang menjadi tolok ukur kemajuan suatu negara. Semua perusahaan selalu memperhatikan kemajuan kegiatan bisnisnya. Namun dalam melakukan kegiatan bisnis perusahaan juga harus merencanakan dan mengatur keuangan yang dibutuhkan selama kegiatan bisnis berlangsung.

Masalah pokok yang paling sering dihadapi perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha apapun tidak terlepas dari kebutuhan dana. Dana tersebut akan digunakan untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Kebutuhan akan dana untuk membiayai semua kegiatan operasional perusahaan tersebut. Salah satu yang mendukung ketersediaan dana atau modal yaitu dengan adanya kas.

Perusahaan yang dapat mengelola sumber dana dalam hal ini kas dengan sebaik-baiknya, berarti perusahaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari dan dapat memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhinya. Guna menjalankan aktivitas perusahaan, kas sangatlah penting kedudukannya karena kas merupakan unsur modal kerja dan juga merupakan bagian dari investasi. Akan tetapi diluar daripada itu, kas yang merupakan salah satu elemen aktiva lancar yang likuid sangat berperan penting dalam membantu

perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban atau hutang yang harus segera di selesaikan atau dibayar dengan kata lain tingkat likuiditas. Lukman Syamsudin (2007 : 47) menyatakan komposisi yang berbeda dari masing-masing aktiva lancar dan hutang lancar akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya. Oleh karena itu penting untuk melihat sesuatu yang terdapat dibalik pengukuran likuiditas secara menyeluruh untuk menentukan tingkat likuiditas yang sesungguhnya dari masing-masing komponen aktiva lancar.

Menurut Brigham & Houston (2006:95), likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang penanganannya perlu diperhatikan, karena tingkat likuiditas perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Dalam penelitian ini ratio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, karena *current ratio* lebih membuktikan ketersediaan aktiva lancar dalam menunjang kemampuan perusahaan dibandingkan dengan *cash ratio* yang hanya membuktikan ketersediaan uang/kas yang likuid yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup, disebut illikuid. Kim et al. (1998: 349) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas

diantaranya *Cost of External Financing*, *Cash Flow Uncertainty*, *Current & Future Investment Opportunities*, dan *Transactions Demand for Liquidity*.

Faktor yang paling mendukung likuiditas adalah faktor kas yang diperlukan perusahaan untuk tujuan transaksi (*Transactions demand for liquidity*) karena sering digunakan manajemen dalam menentukan likuiditas perusahaan. Selain itu, mengapa faktor ini yang paling mendukung likuiditas perusahaan, karena faktor ini sering digunakan untuk tujuan transaksi yaitu salah satunya untuk mendapatkan dana dan memutar modal-modal kerjanya terutama yang paling likuid dalam hal ini kas. Siklus dimana untuk mendapatkan dan mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas yaitu *Cash Conversion Cycle*. Didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Sartono (2001:116) menyatakan bahwa Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, piutang, persediaan, dan utang, dalam hal ini lamanya waktu untuk mengubah atau mengonversikan aktiva lancar/non kas menjadi kas di sebut dengan CCC.

Cash Conversion Cycle menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:118): ”*Cash Conversion Cycle* adalah model konversi kas yang berfokus pada rentang waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas masuk”. *Cash Conversion Cycle* (CCC) ini mempergunakan beberapa indikator diantaranya *Inventory Conversion Period*, *Receivable Conversion Periode*, dan *Payable Deferral Period*. Pemahaman CCC merupakan pusat penghitungan rentang waktu untuk mengonversikan kas yang merupakan salah satu unsur modal kerja perusahaan dengan sebaik-baiknya.

Semakin singkat CCC dalam periode investasi perusahaan dengan memproses dan menjual barang lebih cepat maka semakin baik, dikarenakan semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin singkat CCC dalam periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan maka semakin besar kas/dana yang masuk pada perusahaan, baik itu akan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan maupun digunakan untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut. Dengan melihat tingkat likuiditas dan CCC suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat diketahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan tingkat likuiditas dan CCC pada suatu perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan melupakan likuiditas maka perusahaan akan menghadapi *insolvency* dan *banckrupcty*.

Moss dan Stine (1993) dalam Lyroudi dan Lazaridis(2000) menyatakan bahwa Siklus Konversi Kas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki investasi pada *cash* dan *non cash* aktiva lancar yang besar dan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membiayai investasi tersebut dengan utang lancar.

Sebelumnya sudah dilakukan penelitian mengenai CCC dan likuiditas. Menurut Eljelly (2004) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan kas yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan Siklus Konversi Kas (CCC). Penelitian lain dilakukan oleh Satrio Dikjaya (2009) menyatakan bahwa CCC berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (*current ratio*) dengan koefisien determinasinya sebesar 18,3%. Dengan bertitik tolak pada penelitian terdahulu, maka CCC merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur dapat dilihat dari siklus operasi perusahaan yang melibatkan penanaman modal pada persediaan (*inventories*) dan piutang (*account receivable*) serta melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya (*account payable*). Perusahaan manufaktur di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi 3 kategori, yaitu : sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Diantara ketiga sektor tersebut sektor industri barang konsumsilah yang memiliki tingkat kegiatan operasi perusahaan yang tinggi.

Tabel 1.1

Rata-rata Cash dan Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012

Sektor Manufaktur	Ket.	TAHUN				
		2008	2009	2010	2011	2012
Sektor Industri Dasar dan Kimia	<i>Cash (million rupiah)</i>	219.049	254.967	382.146	403.221	646.159
	Likuiditas (%)	1,95	2,51	3,45	4,20	2,14
Sektor Aneka Industri	<i>Cash (million rupiah)</i>	299.462	311.800	268.260	463.023	560.344
	Likuiditas (%)	1,15	1,42	1,15	1,36	1,35
Sektor Industri Barang Konsumsi	<i>Cash (million rupiah)</i>	388.072	396.222	762.751	788.484	1.156.384
	Likuiditas (%)	3,74	6,19	4,75	4,46	2,89

Sumber: *Indonesia Capital Market Directory*(Data Diolah)

Nurul Hayati dan Christina Riani (2011) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang simultan antara arus kas dan likuiditas. Artinya, apabila kas naik maka akan diikuti oleh kenaikan likuiditas juga. Menurut data di atas, manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 baik

itu kas maupun tingkat likuiditas terjadi peningkatan dari tahun ke tahun namun tidak terlalu fluktuatif dan pada tahun 2012 mengalami penurunan.

Pada manufaktur sektor aneka industri dari tahun 2008 sampai tahun 2012 terjadi penurunan dan peningkatan yang tidak terlalu jauh dari tahun-tahun sebelumnya baik itu kas maupun tingkat likuiditasnya. Ketika kas mengalami penurunan maka likuiditas juga mengalami penurunan, apabila kas mengalami peningkatan maka likuiditas juga akan meningkat. Diperkuat oleh Charitou dan Vafeas (Magdalena Nany, 2013) yang menyatakan bahwa arus kas mencerminkan likuiditas perusahaan.

Data likuiditas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2008 sebesar 3,74, pada tahun 2009 sebesar 6,19, pada tahun 2010 sebesar 4,75, pada tahun 2011 sebesar 4,46 dan pada tahun 2012 sebesar 2,89. Sedangkan nilai kas pada tahun 2008 sebesar Rp.388.072, pada tahun 2009 sebesar Rp.396.222, pada tahun 2010 sebesar Rp.762.751, pada tahun 2011 sebesar Rp.788.484 dan pada tahun 2012 sebesar Rp.1.156.384. Likuiditas mengalami kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sampai 2012 sedangkan nilai kas dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Seharusnya keberadaan kas sangat mendukung tingkat likuiditas perusahaan, karena menurut penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap likuiditas. Apabila kas naik maka tingkat likuiditas akan naik juga. Kenyataannya pada tahun 2010 tingkat likuiditas turun sebesar 1,44 dari 6,19 menjadi 4,75 tetapi kas mengalami kenaikan yang sangat signifikan hingga dua kali lipat sebesar 92% dari tahun

sebelumnya yaitu dari Rp.396.222 menjadi Rp.762.751. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2012, tingkat likuiditas turun sebesar 1,57 tetapi kas mengalami kenaikan yang sangat tajam yaitu sebesar 47% yaitu dari Rp.788.484 menjadi Rp.1.156.384. Dengan demikian dalam sektor industri barang konsumsi faktanya tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kenaikan kas akan diikuti dengan kenaikan likuiditas, karena sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 kenaikan kas tidak diikuti dengan kenaikan likuiditas. Hal ini terjadi mungkin karena pengelolaan kas yang kurang baik. Untuk itu diperlukan *Cash Conversion Cycle*(CCC) sebagai metode pengelolaan kas.

Fenomena yang lainnya mengenai tingkat likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yaitu nilai likuiditasnya tinggi karena berada pada rasio 3 – 6, sedangkan tingkat likuiditas yang baik menurut Van Horne (2005) menyatakan bahwa *current ratio* sudah bisa dinyatakan baik apabila berada pada batas 200% atau berada pada tingkat rasio 2. Karena apabila tingkat likuiditasnya terlalu tinggi maka itu artinya total aktiva lancarnya sangat tinggi menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang kurang baik karena adanya saldo kas yang tidak digunakan atau persediaan yang relatif berlebihan, sehingga dalam menghasilkan profit tergolong sangat rendah. Tetapi, apabila tingkat likuiditasnya rendah maka perusahaan tersebut bisa digolongkan pada perusahaan yang illikuid dan tidak menutup kemungkinan suatu saat perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Selain itu pada sektor industri barang konsumsi ini dari tahun 2010 tingkat likuiditas mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Fenomena diatas mengenai tingkat likuiditas yang masih menjadi masalah yang senantiasa dihadapi perusahaan, terlebih apabila setiap tahunnya mengalami penurunan tidak terlepas dari keberadaan adanya kas yang merupakan salah satu modal kerja yang paling likuid. Dalam hal ini kas harus dikelola dengan tepat oleh suatu perusahaan. Untuk itulah diperlukan CCC yang terdiri dari *Inventory Conversion Period*, *Receivable Conversion Periode*, dan *Payable Deferral Period*. Dengan perhitungan tersebut dapat memberikan pendekatan likuiditas yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis tentang masalah tersebut di atas. Untuk itu penulis mengambil judul **“Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dengan mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *Cash Conversion Cycle* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
2. Bagaimana gambaran Likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

3. Bagaimana pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 – 2012.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diajukan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi *Cash Conversion Cycle* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
2. Untuk mengetahui kondisi Likuiditas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap tingkat likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi :

Ai Fitria Sumarni, 2013

Pengaruh *Cash Conversion Cycle* Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya teori yang akan dilakukan baik itu oleh pribadi penulis, lembaga pendidikan maupun perusahaan-perusahaan mengenai *Cash Conversion Cycle* dan likuiditas.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengenai pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap likuiditas. Dan sebagai acuan juga masukan untuk perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan.

